

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak memegang peranan yang sangat krusial dalam menjamin keberlanjutan eksistensi manusia sekaligus masa depan suatu bangsa. Sebagai generasi yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan, setiap anak berhak mendapatkan peluang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Proses perkembangan ini tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan jasmani saja, melainkan juga harus mencakup kematangan mental, kemandirian sosial, hingga kematangan emosional. Demi mewujudkan potensi tersebut, seluruh elemen masyarakat dan keluarga berkewajiban memberikan pengasuhan yang penuh kasih sayang, sistem pendidikan yang bermutu, serta proteksi menyeluruh dari berbagai ancaman negatif di lingkungan sekitar.¹

Selain tanggung jawab sosial dan kenegaraan, keberadaan anak di dalam sebuah keluarga juga merupakan sebuah titipan berharga sekaligus amanah suci dari Allah Swt. Amanah ini membawa konsekuensi moral yang besar bagi orang tua untuk senantiasa menjaga, membimbing, dan membentuk karakter mereka sejak dini. Orang tua dituntut untuk menanamkan fondasi keimanan yang kokoh serta memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Dengan bekal spiritual dan akhlak mulia tersebut, generasi muda diharapkan mampu

¹ Dina Lestari Sakwin & Muqowim, “*Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Anak Usia Dini Berdasarkan Pandangan Islam*” *Generasi Emas: Jurnal PIAUD* 3, no. 2 (2020): 119

menyaring pengaruh buruk zaman dan menjalani kehidupan sehari-hari di atas landasan moral yang kuat.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, anak tidak hanya membutuhkan pendidikan umum, tetapi juga membutuhkan pendidikan dan bimbingan keagamaan². Bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta kebiasaan anak agar sesuai dengan ajaran Islam³. Melalui bimbingan keagamaan, anak dapat belajar mengenai akidah, ibadah, akhlak, membaca Al-Qur'an, serta memahami nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan keagamaan juga menjadi salah satu upaya dalam membentuk pribadi anak yang lebih disiplin, sopan, dan memiliki sikap religius⁴.

Islam sendiri sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan dakwah dan pendidikan keagamaan kepada sesama, terutama kepada anak-anak. Dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 Allah Swt. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”⁵

² Arif Ismunandar, “Penguatan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga,” Al-Wathan 1, No. 1 (2020): 80

³ Ahmad Sofiyuddin, “Karakter Anak dan Model Pengembangan melalui Pendidikan Spiritual,” Darajat 3, no. 1 (2020): hlm. 40.

⁴ Yekti Nugroho, “Mendongeng sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Menyenangkan,” el-Tarbawi 11, no. 1 (2020): hlm. 37.

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (2022) : Q.S Q.S. An-Nahl ayat 125

Ayat tersebut menegaskan urgensi pemberian edukasi serta tuntunan moral secara bijaksana kepada generasi muda sebagai pemegang masa depan bangsa. Menyadari besarnya tanggung jawab ini, kehadiran lembaga sosial atau yayasan keagamaan menjadi sangat krusial dalam menyuplai dukungan moral dan spiritual yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Wadah pembinaan seperti ini memegang peran strategis, terutama dalam menjangkau dan merangkul anak-anak dari kalangan rentan yang sering kali luput dari perhatian, seperti anak yatim, piatu, kaum dhuafa, serta mereka yang berasal dari keluarga prasejahtera. Melalui program bimbingan keagamaan yang terstruktur dan penuh kasih sayang, lembaga-lembaga tersebut hadir untuk menutup kesenjangan akses pendidikan, sekaligus memastikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Masa anak-anak merupakan fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan di mana mereka belum mempunyai pemahaman yang matang mengenai nilai-nilai spiritual serta norma perilaku yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Pada periode keemasan ini, anak-anak memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk meniru secara langsung setiap tindakan, ucapan, dan kebiasaan yang mereka saksikan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan bimbingan keagamaan yang intensif, terarah, dan penuh keteladanan menjadi sebuah kebutuhan yang mutlak agar mereka tidak salah dalam melangkah. Melalui pembinaan moral yang konsisten sejak dini, anak-anak dapat diarahkan secara optimal untuk membentuk fondasi kepribadian yang kokoh, berkarakter

positif, serta tumbuh dengan kualitas akhlak mulia yang selaras dengan tuntunan dan ajaran Islam.⁶

Yayasan Kreasi Bangun Semesta memegang peranan yang sangat strategis sebagai lembaga sosial dan keagamaan yang berkontribusi nyata dalam mendidik serta membimbing generasi muda melalui ragam aktivitas edukatif maupun spiritual. Berdasarkan regulasi resmi yang tercantum dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan, institusi ini didefinisikan sebagai sebuah badan hukum yang didirikan berdasarkan pemisahan harta kekayaan demi mengejar target spesifik di sektor sosial, keagamaan, serta kemanusiaan, dengan karakteristik utama tidak memiliki anggota di dalam strukturnya. Lewat realisasi berbagai agenda pengasuhan dan pelatihan yang terstruktur, keberadaan yayasan ini diproyeksikan menjadi pilar penyokong yang kuat bagi anak-anak untuk mengoptimalkan potensi moral, memantapkan kecerdasan spiritual, sekaligus mengasah kepekaan sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Bimbingan keagamaan juga diperlukan untuk membantu anak mengenal dan membiasakan diri dalam melaksanakan ajaran agama, seperti beribadah, membaca Al-Qur'an, bersikap sopan santun, menghormati orang lain, dan memiliki kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan keagamaan, anak dapat memperoleh pendidikan moral dan spiritual yang akan

⁶ Mansur, *Metode Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 91.

⁷ Bunayya, "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 187.

menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku.⁸ Selain itu, bimbingan keagamaan dapat membantu anak membentuk karakter islami serta menghindarkan anak dari perilaku negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan dirinya.⁹

Yayasan Kreasi Bangun Semesta menjadi salah satu institusi non-profit yang mendedikasikan kegiatannya pada sektor sosial dan keagamaan di wilayah Kota Banjarmasin. Sejak resmi didirikan pada tahun 2018, lembaga ini secara konsisten fokus pada program pengasuhan serta pemberdayaan bagi anak-anak yatim, piatu, kaum dhuafa, dan kelompok masyarakat prasejahtera lainnya. Data terkini dari hasil wawancara dengan manajemen pengelola menunjukkan bahwa saat ini terdapat sekitar 45 anak asuh yang mendapatkan pembinaan intensif, yang mencakup kategori anak yatim hingga fakir miskin. Demi membentuk generasi yang berkualitas, yayasan ini menyelenggarakan serangkaian agenda pendidikan holistik yang meliputi penguatan fondasi akidah akhlak, bimbingan literasi dan pemahaman Al-Quran, pembentukan disiplin ibadah harian, hingga penanaman nilai-nilai moral dan etika kesopanan dalam berinteraksi sosial.

Saat menjalankan program bimbingan spiritualnya, Yayasan Kreasi Bangun Semesta menerapkan sebuah pendekatan edukatif yang inovatif melalui penggunaan metode AZZA dalam bimbingan keagamaannya. Teknik instruksional ini diaplikasikan secara khusus untuk mempermudah anak-anak asuh dalam proses menghafal ayat-ayat suci sekaligus mendalami pemahaman

⁸ Sofiyuddin, 40.

⁹ Sakwin, *“Pengembangan Nilai...”, 120.*

materi hadis Nabi. Penerapan metode tersebut mencerminkan terobosan modern dalam kurikulum keagamaan yang diusung oleh pihak yayasan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan serta mempercepat peningkatan kompetensi spiritual dan kecerdasan religius generasi muda yang mereka bina.

Selain itu, beberapa keunggulan di Yayasan ini ialah bimbingan keagamaan di yayasan tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pembiasaan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dibiasakan untuk berpakaian sopan, menghormati guru, serta menjaga sikap dan perilaku yang baik di lingkungan yayasan maupun di luar yayasan. Dan juga, adanya keterlibatan langsung pengurus yayasan dan para pembimbing dalam mendampingi anak-anak selama proses bimbingan keagamaan berlangsung. Pendekatan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan membantu anak-anak lebih mudah menerima pembinaan dan menciptakan hubungan yang baik antara pembimbing dengan anak binaan.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak yayasan. Kendala tersebut di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah anak yang cukup banyak, serta karakter anak yang berbeda-beda sehingga proses pembinaan memerlukan kesabaran dan pendekatan yang berbeda pada setiap anak. Selain itu, kondisi yayasan yang masih dalam tahap berkembang dengan fasilitas yang masih sederhana juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Akan tetapi, yayasan tetap berupaya memberikan pembinaan keagamaan yang baik kepada anak-anak binaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, Yayasan Kreasi Bangun Semesta memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan bimbingan keagamaan bagi anak-anak, khususnya anak yatim dan dhuafa. Melalui berbagai program pembelajaran, penyediaan sarana pendukung, serta pengelolaan kegiatan bimbingan keagamaan, yayasan berupaya membentuk anak yang memiliki pemahaman agama, kebiasaan beribadah, dan akhlak yang baik. Namun demikian, pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut tentu memiliki dinamika, baik dari aspek pelaksanaan program, pengelolaan kegiatan, maupun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pencapaian tujuan pembinaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai “Peran Yayasan Kreasi Bangun Semesta dalam Bimbingan Keagamaan pada Anak di Banjarmasin.”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada seluruh dinamika dan urgensi yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang di atas, maka fokus sentral yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Yayasan Kreasi Bangun Semesta sebagai fasilitator dalam bimbingan keagamaan di Banjarmasin?
2. Bagaimana peran Yayasan Kreasi Bangun Semesta dalam pengelolaan bimbingan keagamaan anak di Banjarmasin?

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Yayasan Kreasi Bangun Semesta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan capaian utama yang ingin diwujudkan secara spesifik melalui pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran Yayasan Kreasi Bangun Semesta sebagai fasilitator dalam bimbingan keagamaan di Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan peran Yayasan Kreasi Bangun Semesta dalam pengelolaan bimbingan keagamaan anak di Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Yayasan Kreasi Bangun Semesta.

D. Signifikansi Penelitian

Kontribusi dan nilai manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan secara nyata dari pelaksanaan studi ini mencakup beberapa poin strategis berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil akhir dari studi ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika bimbingan spiritual serta kontribusi nyata lembaga non-profit dalam membina generasi muda. Selain memperkaya literatur ilmiah, seluruh data dan temuan yang dihasilkan dalam laporan ini juga dirancang untuk berfungsi sebagai dokumen rujukan, pembanding, maupun fundamen

teoretis yang valid bagi akademisi dan peneliti masa depan yang tertarik untuk mengeksplorasi tema-tema seputar metodologi pengajaran agama, strategi pembentukan karakter moral anak, serta tata kelola organisasi sosial keagamaan.

b. Manfaat Praktis

Dari sudut pandang praktis, hasil studi ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran atau masukan konstruktif bagi kalangan mahasiswa maupun praktisi pendidikan dalam merancang riset serupa yang berfokus pada pendampingan anak. Selain itu, temuan di lapangan dapat dijadikan bahan evaluasi guna menyusun strategi bimbingan spiritual yang lebih adaptif, yang diselaraskan dengan tahapan psikologis serta kebutuhan emosional dunia anak-anak.

Melalui penyusunan karya ilmiah ini, penulis juga berkomitmen untuk menyajikan data yang akurat serta gambaran yang komprehensif mengenai pola pengajaran nilai-nilai religius yang diterapkan pada anak-anak asuh di Yayasan Kreasi Bangun Semesta Banjarmasin, sehingga dapat menjadi rujukan operasional yang bermanfaat bagi lembaga sejenis.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menggambarkan maksud yang terkandung dalam judul penelitian, untuk itu peneliti perlu memberikan definisi operasional pada skripsi ini, sebagai berikut:

1. Peran

Peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab yang dimilikinya dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peran yang dimaksud bukan hanya menunjukkan keberadaan Yayasan Kreasi Bangun Semesta sebagai lembaga sosial, tetapi lebih menitikberatkan pada bentuk keterlibatan yayasan dalam penyelenggaraan bimbingan keagamaan bagi anak-anak binaan.¹⁰

Peran Yayasan Kreasi Bangun Semesta dalam penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama, yaitu sebagai fasilitator dan pengelola bimbingan keagamaan. Peran sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, tenaga pengajar, media pembelajaran, serta dukungan terhadap berlangsungnya kegiatan bimbingan keagamaan. Adapun peran dalam pengelolaan bimbingan keagamaan meliputi pengelolaan program pembelajaran, pengaturan jadwal kegiatan, pembagian kelas, penggunaan metode AZZA, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, serta pembinaan terhadap tenaga pengajar yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

2. Yayasan

Yayasan merupakan badan hukum yang ayasan merupakan badan hukum yang didirikan untuk mencapai tujuan di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan serta tidak bertujuan mencari keuntungan. Keberadaan yayasan menjadi wadah dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang memberikan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ed. revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 212.

manfaat bagi masyarakat, termasuk di bidang pendidikan dan pembinaan keagamaan.¹¹

Yayasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Yayasan Kreasi Bangun Semesta Cabang Banjarmasin, yaitu lembaga sosial yang menyelenggarakan program bimbingan keagamaan bagi anak-anak, khususnya anak yatim dan dhuafa. Yayasan ini melaksanakan pembinaan melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, doa, fiqih, akhlak, serta pembiasaan ibadah dengan menggunakan metode AZZA sebagai salah satu metode pembelajaran yang diterapkan kepada anak binaan.

3. Bimbingan Keagamaan

Dalam ruang lingkup studi ini, terminologi bimbingan keagamaan dikerucutkan sebagai seluruh bentuk program pembinaan intensif serta pengajaran nilai-nilai spiritual yang diselenggarakan oleh Yayasan bagi anak-anak asuhnya, dengan menjadikan Al-Quran dan sunah sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter islami mereka.¹²

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai seluruh kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Kreasi Bangun Semesta kepada anak-anak binaan, meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan doa dan surah pendek, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, serta pemberian motivasi keagamaan yang bertujuan membentuk

¹¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan* sebagaimana telah diubah dengan *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan*.

¹² Anwar Sutoyo, *Teori Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 22.

karakter religius anak.

4. Anak

Anak adalah individu yang berada pada fase pematangan fisik, mental, sosial, dan spiritual sehingga masih bergantung pada bimbingan dan pengasuhan yang tepat.¹³ Dalam ruang lingkup operasional penelitian ini, batasan istilah anak merujuk secara spesifik pada kelompok generasi muda yang terdaftar sebagai anak asuh atau binaan resmi, yang secara aktif berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program pembinaan spiritual di bawah naungan Yayasan Kota Banjarmasin.

Anak yang dimaksud meliputi anak yatim dan dhuafa, anak-anak kurang mampu dari usia dini (PAUD/TK) hingga remaja yang membutuhkan perhatian serta pembinaan keagamaan secara berkelanjutan¹⁴, serta terdaftar sebagai peserta binaan di Rumah Belajar Yatim & Dhuafa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai pembandingan dari penelitian ini, penulis mencantumkan hasil penelitian- penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Muh Taswin (2022) Penelitian terdahulu tersebut membahas tentang bagaimana para pengasuh panti asuhan memberikan bimbingan agama untuk membentuk karakter religius anak-anak yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo, Kecamatan Mattiro Bulu, dengan hasil yang menunjukkan bahwa anak-anak di sana mulai memahami dasar-dasar ajaran

¹³ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 15

¹⁴ Sakwin & Muqowim, 119.

Islam, memiliki sopan santun yang baik, serta mampu menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dengan penelitian penulis terletak pada persamaannya yang sama-sama meneliti tentang bimbingan agama pada anak-anak serta upaya pembentukan akhlak dan karakter yang religius. Namun, perbedaan utamanya terlihat pada fokus utama dan lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu lebih memusatkan perhatian pada pembentukan karakter khusus untuk anak yatim di lingkungan panti asuhan, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada peran Yayasan sebagai lembaga yang memfasilitasi dan membimbing anak-anak binaannya di Kota Banjarmasin.

2. Penelitian oleh Egi Fauzi Fahmi (2018) Riset terdahulu tersebut mengkaji tentang kontribusi para pendamping dalam membangun karakter islami pada anak, hal ini didasari oleh adanya kecenderungan hambatan serta penurunan perkembangan mental dan kepribadian pada sebagian anak di panti asuhan. Temuan dari studi tersebut menegaskan bahwa guru agama memegang andil yang sangat besar dalam mengarahkan perilaku, moral, serta kepribadian islami anak-anak. Keterkaitan dengan kajian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan topiknya, yaitu sama-sama meneliti tentang andil dari sosok pembimbing serta program pendidikan agama bagi generasi muda. Kendati demikian, letak perbedaan keduanya ada pada fokus pembahasan dan tempat riset dilakukan. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada andil guru agama dalam membangun kepribadian islami anak, maka penelitian penulis ini lebih berpusat pada fungsi Yayasan sebagai penyedia

fasilitas sekaligus pembina dalam menjalankan program keagamaan bagi anak-anak asuh di Kota Banjarmasin.

3. Penelitian oleh Dheiya Alfadilla Aufiya (2023) Studi terdahulu tersebut mengulas tentang penerapan program bimbingan keagamaan bagi anak-anak dan kelompok dhuafa melalui aktivitas belajar agama, pembentukan moral, serta pembiasaan ibadah rutin di Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin. Hubungan erat antara studi tersebut dengan riset yang penulis lakukan terletak pada kesamaan topiknya yang meneliti tentang jalannya pendidikan agama bagi anak-anak di bawah naungan lembaga sosial keagamaan, serta penggunaan metode pendekatan yang sama, yaitu kualitatif. Namun, perbedaan mendasar dari kedua riset ini berada pada fokus kajian dan lokasi penelitiannya. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada proses pelaksanaan bimbingan agama bagi anak sekaligus kaum dhuafa, maka penelitian penulis ini secara khusus mengkaji tentang fungsi Yayasan sebagai penyedia fasilitas dan pembina dalam menjalankan program-program keagamaan untuk anak-anak binaan mereka di Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar penyusunan skripsi dapat berjalan secara teratur dan terarah. Berdasarkan jenis rancangan risetnya, penulis mengelompokkan struktur karya tulis ini ke dalam tiga bagian utama, yakni komponen pembuka, bagian inti, serta komponen penutup.

BAB I Pendahuluan, yang menguraikan bagian awal penelitian seperti

latar belakang masalah yang melandasi studi ini, fokus penelitian yang dikaji, tujuan penelitian yang ingin dicapai, signifikansi penelitian baik secara teoretis maupun praktis, definisi istilah untuk menyamakan pemahaman, telaah penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan laporan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, yang memuat landasan teori mengenai peran yayasan, konsep bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan pada anak, tahap perkembangan keberagamaan anak, serta penyusunan kerangka pikir yang mendasari arah penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, yang menjelaskan secara rinci mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih, lokasi penelitian tempat pengambilan data, subjek dan objek penelitian, jenis data dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, hingga seluruh prosedur penelitian yang dijalankan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menyajikan temuan di lapangan beserta analisisnya, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data yang telah diperoleh, serta pembahasan mendalam tentang bagaimana peran Yayasan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Banjarmasin.

BAB V Penutup, yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang memuat simpulan dari seluruh hasil pembahasan serta saran-saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait.

Sementara itu, pada bagian akhir skripsi, dokumen dilengkapi dengan susunan daftar pustaka yang menjadi rujukan, lampiran-lampiran yang

mendukung keabsahan data, serta daftar riwayat hidup dari penulis sendiri.